

Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal

Elza Amalia Salsya Bani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : elzaamalia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah penjelasan mengenai bagaimana hubungan antara kebudayaan yang diimplementasikan dalam pendidikan pedagogik yang berlandaskan kearifan lokal. Dalam penelitian ini memiliki latar belakang dimana dalam kehidupan sesungguhnya manusia menjadi objek utama dalam pembentukan kebudayaan. Manusia yang berkelompok dan menghasilkan sebuah masyarakat yang nantinya akan membuat kebudayaan. Dari banyaknya kebudayaan yang dimiliki di negara Indonesia menghasilkan kearifan lokal yang dalam hal ini nilai-nilai tersebut tidak boleh hilang meskipun pendidikan akan terus mengalami perubahan serta perkembangan di dalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana deskriptif kualitatif berarti penelitian yang dalam penelitiannya menggunakan cara penyampaian dengan cara menganalisis serta memberikan sebuah deskripsi. Berarti di dalamnya menganalisis dan juga mengkaji sebuah fakta secara sistematis yang bertujuan untuk memperoleh kemudahan dalam proses pemahaman serta mudah dalam mengambil sebuah simpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah kebudayaan harus menjadi sebuah landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Serta dalam pelaksanaan pendidikan perlu adanya faktor-faktor pendukung di dalamnya. Dalam pelaksanaan pendidikan juga tidak boleh menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. karena ini menjadi identitas dari negara kita. Jika ini hilang maka identitas kita sebagai bangsa Indonesia juga akan ikut hilang.

Kata kunci: kebudayaan; pendidikan; kearifan lokal

Abstrack

This research aims to obtain an explanation of how the relationship between cultures is implemented in pedagogic education based on local wisdom. In this study, it has a background where in real life humans are the main object in the formation of culture. Humans in groups and produce a society that will later make culture. From the many cultures that are owned in the country, Indonesia produces local wisdom, in this case these values must not be lost even though education will continue to experience changes and developments in it. In this study using a qualitative descriptive method. Where is descriptive qualitative means research in which research uses a way of delivery by analyzing and providing a description. It means that it analyzes and also studies a fact systematically which aims to facilitate the understanding process and make it easy to draw conclusions. The results obtained from this study are that culture must be a foundation in the implementation of education. As well as in the implementation of education it is necessary to have supporting factors in it. In implementing education, the values of existing local wisdom should not be eliminated. because this becomes the identity of our country. If this is lost, our identity as the Indonesian nation will also be lost.

Key words: culture; education; local culture

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk tuhan yang diturunkan menjadi makhluk paling sempurna. Dalam diri manusia terdapat akal untuk manusia menjalankan kehidupan. Menurut Murtadlo manusia merupakan makhluk yang di dalamnya memiliki banyak dimensi. Yang pertama ialah dimensi yang dimiliki manusia berupa sebuah fisik yang pada dasarnya manusia juga membutuhkan makanan serta minuman untuk bertahan hidup. Tidak hanya itu manusia juga membutuhkan istirahat serta menikah untuk menghasilkan generasi selanjutnya dengan tujuan bertumbuh dan berkembang. Yang kedua

ialah dimana dalam diri manusia terdapat sebuah emosi yang sifat dasarnya adalah etis, dimana ini ingin memperoleh sebuah keuntungan dan menghindari sebuah kerugian. Selanjutnya dimensi ketiganya adanya sebuah rasa perhatian terhadap sebuah keindahan. Dimensi yang keempat dimana manusia memiliki sifat untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan yang terakhir dimensi kelima adalah dimana manusia diberikan sebuah kelebihan berupa akal, pikiran, serta sebuah kebebasan dimana manusia dapat mengontrol hawa nafsu yang dimilikinya yang nantinya terciptanyalah sebuah keseimbangan.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga unsur yang mendasarinya, di antaranya ialah: dimana dalam diri manusia yang terdiri dari jiwa serta raga di dalamnya. Lalu sifat kondrat yang ada dalam diri manusia ialah manusia yang sebagai makhluk individu serta sosial. Dan juga manusia memiliki kedudukan manusia yang dapat berdiri sendiri dan merupakan makhluk tuhan. (Umanailo, 2016)

Dalam menghasilkan manusia yang unggul maka harus diciptakan dari manusia yang memiliki pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pada manusia itu sendiri. Maka dari itu dalam kehidupannya manusia harus memiliki pendidikan yang baik. Dengan manusia yang memiliki kemampuan yang baik maka akan menghasilkan sebuah kebudayaan yang baik pula.

Dalam pembicaraan mengenai sebuah kebudayaan maka tidak akan terlepas dari keterkaitannya dengan manusia. Dalam kehidupan dua unsur ini saling mengisi dalam perjalanan kehidupan. Pada hakikatnya dalam diri manusia akan menghasilkan sebuah satu kesatuan dari sebuah kehidupan sosial dan budaya itu sendiri. Dari manusia maka nanti akan membentuk sebuah masyarakat yang akan menghasilkan sebuah kebudayaan. Dalam diri manusia pasti lekat dengan sebuah kebudayaan. Dimana ada manusia maka akan terbentuk sebuah kebudayaan. Maka dari itu, jika tidak adanya manusia maka tidak akan terbentuknya sebuah kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya yang kata budaya merupakan sebuah bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cinta, karsa, serta rasa. (Prof. Dr. Koentjaraningrat, 2007)

Kebudayaan sendiri terbentuk akibat dorongan manusia dalam melakukan susunan sebuah rumusan, batasan-batasan, definisi, atau bahkan teori mengenai sebuah kegiatan-kegiatan yang nantinya akan disebut sebagai kebudayaan. Hal ini diperoleh seorang manusia dari sebuah karunia berupa akal serta perasaan yang sudah ada karena nalurinya sebagai seorang manusia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya, seperti hewan misalnya.

Pada hakikatnya dalam kebudayaan terdapat sebuah ketentuan-ketentuan yang berisi mengenai sebuah kewajiban serta tindakan-tindakan yang tidak boleh dilakukan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hakikat dari kebudayaan merupakan sebuah aturan-aturan atau pedoman dalam pelaksanaan kehidupan. Dalam pelaksanaannya kebudayaan digunakan atau berfungsi sebagai sebuah hal yang fundamental, substansial dalam perkembangan yang terus terjadi dalam eksistensi manusia di dunia. Penerapan dari kebudayaan dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. (Yusuf, 2018)

Menurut Tylor (1871: 1) menyebutkan bahwa kebudayaan ataupun bisa disebut peradaban merupakan sebuah kesatuan yang kompleks yang di dalamnya terdapat suatu ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, perilaku, adat istiadat, serta sebuah kemahiran yang timbul dari kebiasaan yang dihasilkan dari manusia yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Artinya manusia memiliki kemampuan untuk nantinya dapat membentuk kebudayaan yang akhirnya dalam setiap kelompok masyarakat akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya Sedangkan secara singkatnya kebudayaan merupakan sebuah kesenian. Manusia merupakan sebuah makhluk yang memiliki sebuah simbol yang di dalamnya terdapat simbol-simbol tentang tata cara berfikir yang pada hakikatnya simbol-simbol yang berbeda ini akan menghasilkan sebuah kebudayaan di masing-masing kelompok masyarakat.

Dalam jenisnya kebudayaan memiliki tiga macam yang ada di Indonesia, di antaranya: kebudayaan yang ada dengan sebuah landasan Pancasila serta UUD 45. Lalu ada kebudayaan yang dimiliki dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Dan selanjutnya yang terakhir ialah kebudayaan yang umum lokal dimana ini biasanya terdapat pada tempat-tempat yang di lingkup itu terdapat dari banyak gabungan kebudayaan. Contohnya saja pasar dan kota yang di dalamnya terdapat banyak kebudayaan-kebudayaan yang bergabung menjadi satu dalam satu tempat. (Kistanto, 2017)

Manusia dan kebudayaan tidak akan terlepas dengan perubahan konsep pendidikan yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan yang ada. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat terbentuk dengan baik oleh masyarakat, bangsa, serta negara yang harus bersama-sama mewujudkan sebuah generasi yang memiliki pendidikan yang baik pula. Menurut Sukmadinata (2006: 58-59) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan terdapat tiga sifat penting di dalamnya. Dimana yang pertama ialah, dalam pendidikan terkandung sebuah nilai dan memberikan sebuah penilaian. Yang kedua ialah, dalam pendidikan arahnya tertuju kepada masyarakat. Dan yang terakhir ialah, dalam pelaksanaannya sendiri lingkungan serta masyarakat memiliki peran yang sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam perubahan yang terus terjadi dalam kehidupan, maka dengan itu pelaksanaan dalam pendidikan juga harus mengalami pembaharuan di dalamnya. Dalam perubahan yang paling terlihat adalah perubahan sosial, ekonomi, serta politik. Dengan perubahan-perubahan ini harus ada yang dapat menahan semua arus yang terjadi. Maka dari itu dalam hal ini nilai-nilai agama serta budaya harus terus digaungkan dan ditanamkan kepada anak bangsa. Mengapa demikian? Karena dengan begitu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan hilang dan eksistensinya dapat terus dipertahankan.

Maka dari itu nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Indonesia mempunyai sebuah potensi yang dapat terus dikembangkan yang bertujuan sebagai cara untuk memajukan bangsa Indonesia. Karena dalam masyarakat Indonesia memiliki keberagaman dari segi kebudayaan, agama, ataupun bahasa di setiap daerahnya. (Yadi Ruyadi, 2010)

Dari hal tersebut maka diperlukan kompetensi seorang tenaga pendidik yang baik. Kompetensi sendiri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang yang di dalamnya dapat berupa kemampuan kuantitatif ataupun kualitatif. Ini dapat berupa fisik ataupun mental dalam diri seseorang. Dimana dari hal tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Maka dari itu kompetensi pedagogik perlu dimiliki oleh para pendidik. Dengan demikian maka hal-hal yang diinginkan disampaikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. (Sulfemi, 2019)

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa dalam pembentukan sebuah kebudayaan tidak terlepas dari manusia yang membentuk sebuah kelompok masyarakat yang dalam perkembangan dunia saat ini kelompok masyarakat tersebut tetap harus mendapatkan sebuah pendidikan yang baik dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang ada pada saat ini. Dimana dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kebudayaan dan juga nilai-nilai agama yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sebuah penelitian menggunakan salah satu metode yaitu metode deskriptif kualitatif. Dimana deskriptif kualitatif berarti penelitian yang dalam penelitiannya menggunakan cara penyampaian dengan cara menganalisis serta memberikan sebuah deskripsi. Berarti di dalamnya menganalisis dan juga mengkaji sebuah fakta secara sistematis yang bertujuan untuk memperoleh kemudahan dalam proses pemahaman serta mudah dalam mengambil sebuah simpulan. (Suharsimi, 2010). Termasuk dalam penggolongan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana di dalamnya mendapatkan sumber data dari buku ataupun jurnal.

Setelah melakukan dari penelitian ini menghasilkan sebuah data deskriptif yang berisi data tertulis yang berupa analisis dari sebuah pemikiran. (moleong, 1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam perkembangan pendidikan maka perlu adanya sebuah inovas yang baru untuk membentuk tenaga pendidik yang nantinya dapat berkualitas dan produktif dalam pelaksanaan di lapangan. Pada hakikatnya pendidikan akan terus mengalami perubahan yang bertujuan menciptakan strategi-strategi yang baru untuk kualitas pendidikan yang ada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, di antaranya ialah:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak mampu menjadi seorang yang aktif dan hanya guru yang dituntut berfikir sedangkan peserta didik terkesan tidak diberi ruang untuk terus mengasah pemikirannya agar terbiasa untuk peka dan berfikir secara kritis. Dari kebiasaan penerapan sistem pembelajaran yang seperti ini maka harus dilakukan perubahan, dimana peserta didik harus dilibatkan dalam berfikir ketika proses pembelajaran. Jangan hanya guru yang mendominasi tetapi peserta didik juga ikut berperan aktif di dalamnya.
2. Dalam tujuan dari pembelajaran itu sendiri justru mengarah hanya kepada kemampuan kognitif saja dimana ini menyebabkan ada beberapa aspek yang justru ditinggalkan. Di antaranya adalah aspek afektif serta psikomotorik. Ini sangat bertentangan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional dimana ini jelas menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah terjadinya keseimbangan tiga faktor tersebut.
3. Proses pembelajaran yang sering terjadi juga kurang bergerak pada aspek sosial. Dimana ini berdampak pada peserta didik yang justru tidak dapat memahami kehidupan sosio-kultural dengan baik. Dimana harusnya pendidikan dapat memiliki luaran yaitu sebagai pendukung dalam pembangunan yang ada lewat sebuah pendidikan. Karena ini dapat berpengaruh dalam pembangunan perubahan.
4. Dalam pelaksanaan pendidikan juga kerap kali berorientasi pada konteks tekstual. Dimana ini proses pembelajaran yang terlalu terpaku kepada buku pembelajaran. Sedangkan dalam kenyataannya kita tidak bisa belajar hanya lewat sebuah buku. Dimana kehidupan nyata serta budaya yang ada itu juga penting.
5. Pembelajaran juga belum dapat mengarah kepada pembelajaran dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang justru pengetahun ini penting dimiliki untuk menjalankan kehidupan modern yang akan dihadapi.

Dalam hal ini banyak dampak yang akan terjadi ke depannya terhadap pendidikan. Dimana nantinya pendidikan menjadi sebuah sarana yang justru hanya menghasilkan generasi-generasi manusai yang keluar dari hakikatnya sebagai manusia itu sendiri. Dimana dalam pendidikan harus adanya dialog serta kritik yang nantinya akan menjadi sebuah tahapan untuk mengembangkan daya pikir peserta didik demi tujuan yang ingin dicapai. Dengan tidak adanya dialog ataupun interaksi serta kritik yang dilakukan oleh siswa akan mengakibatkan peserta didik tidak memiliki komunikasi yang baik satu sama lain. Ini akan memunculkan peserta didik yang rendah daya fikirnya serta kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

Jika tidak segera diatasi maka akan muncul masalah-masalah baru yang disebabkan oleh hal ini, di antaranya ialah:

1. Tingginya angka kekerasan yang akan terjadi, ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh generasi muda.
2. Akan muncul penggunaan-penggunaan bahasa yang kurang baik yang digunakan oleh generasi muda. Bahasa Indonesia akan teralihkan.
3. Akan muncul kelompok-kelompok yang justru kuat untuk melakukan tindakan kekerasan.
4. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan, contohnya tingginya peningkatan penggunaan narkoba, alkohol dan lainnya.

5. Menurunnya moral yang dimiliki anak bangsa.
6. Kurangnya etos kerja.
7. Sangat rendahnya rasa hormat yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru.
8. Kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki dalam segi individu serta warga negara.
9. Kurangnya tingkat kejujuran.
10. Dimana kurangnya rasa kepercayaan dan tumbuhnya rasa saling membenci antar sesama.

Ini dapat terjadi karena beberapa hal yang menjadi faktor di dalamnya, di antaranya ialah: ini sebagai cerminan suatu reformasi yang terlalu berlebihan yang terjadi di negara kita. Bukan hanya itu ini juga disebabkan hilangnya jati diri bangsa dalam masyarakat. Selanjutnya ada hilangnya kearifan yang ada di bangsa ini.

Dari mulai dampak metode pendidikan yang tidak baik hingga faktor-faktor pendukungnya, ini menjadi hal yang penting bahwa perlu adanya pendidikan pedagogik yang tetap bealaskan kearifan lokal yang dimiliki bangsa. Hal ini jelas bahwa pendidikan serta kebudayaan menjadi sangat penting dan menjadi dua faktor yang tidak dapat dipisahkan. Dimana dalam proses pendidikan itu sendiri merupakan sebuah kegiatan dalam pembudayaan itu sendiri. (Yusuf, 2018)

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik sendiri adalah sebuah kemampuan ataupun kemahiran yang dimiliki dalam pengelolaan dari sebuah pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Dimana dalam pelaksanaannya meliputi:

1. Pemahaman peserta didik yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Artinya pemahaman yang nanti dimiliki peserta didik merupakan acuan mengenai seberapa besar keberhasilan pendidikan yang dilakukan.
2. Harus adanya rancangan serta pelaksanaan yang baik untuk nantinya diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Adanya evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi maka dapat melihat bagaimana perkembangan yang ada dalam proses pembelajaran itu sendiri.
4. Adanya pengembangan yang dilakukan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk memberikan peluang untuk potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Inilah hal-hal yang perlu ada dalam proses pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Kompetensi pedagogik ini merupakan sebuah kompetensi yang harus ada dalam diri para guru yaitu kemampuan mengelola proses-proses pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didiknya. Ini juga dilakukan untuk memberikan bantuan, bimbingan, serta memimpin peserta didik yang diajarnya.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kompetensi pedagogik ini ialah:

1. Adanya landasan mengajar yang harus diaktualisasikan. Karena dengan begitu maka akan terus meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.
2. Guru harus mampu memahami para peserta didik yang dibimbingnya. Karena dengan begitu maka proses pembelajaran akan lebih mudah dilakukan. Maka ilmu-ilmu yang ingin disampaikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik.
3. Guru juga harus memiliki pemahaman yang baik terhadap materi atau ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik.
4. Adanya kemampuan untuk menerapkan teori motivasi.
5. Harus mengenal lingkungan masyarakat sekitar.
6. Mampu menyusun kurikulum dengan baik.
7. Mampu menyusun RPP dengan teknik yang baik.
8. Memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. (Sulfemi, 2019)

Ada beberapa pembelajaran-pembelajaran yang dilandasi atau bisa disebut berbasis budaya, di antaranya ialah:

1. Dimana dalam pembelajaran di dunia pendidikan perlu adanya penetapan budaya sebagai salah satu bidang ilmu di dalam pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.
2. Pembelajaran melalui budaya yang dilakukan dengan memperkenalkan kepada peserta didik mengenai kebudayaan yang ada. Dimana ini dapat menjadi media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dapat menerapkan sebuah prinsip ataupun prosedur dalam salah satu mata pelajaran.
3. Dalam pembelajaran yang didasari budaya juga dapat menjadi sebuah strategi yang dilakukan untuk menunjukkan sebuah capaian dari pemahaman yang diberikan.
4. Budaya yang diajarkan dalam pembelajaran juga dapat menjadi salah satu cara penegralan perilaku yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dapat juga dilakukan dengan adanya pengenalan permainan tradisional ataupun lagu-lagu daerah dalam pembelajaran.
6. Dalam penerapan pembelajaran dengan basis budaya juga dapat melalui pengenalan kebudayaan melalui cerita rakyat.
7. Budaya juga dapat dikenalkan dalam proses pembelajaran dengan pengenalan alat-alat tradisional. (Yusuf, 2018)

Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendidikan

Perkembangan pendidikan merupakan salah satu bagian dari perkembangan masyarakat juga. Karena dalam pendidikan sendiri selalu berupaya untuk membentuk manusia yang nantinya dapat bertahan hidup sesuai kondisi yang nantinya akan dialami. Dimana dalam pendidikan saat ini ialah bagaimana caranya dalam proses pendidikan tidak menghilangkan nilai-nilai yang menunjukkan kita sebagai manusia Indonesia. Jika tidak seperti itu, maka sedikit demi sedikit akan terkikis nilai-nilai tersebut. Maka dari itu harusnya dalam pendidikan dilakukan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang tetap kuat dalam prinsip berfikir kritis dan juga berwawasan luas yang tetap harus dilandasi dengan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Dalam kearifan sendiri mempunyai ciri serta fungsi di dalamnya, di antaranya ialah:

1. Sebagai suatu identitas daerah
2. Alat pemersatu dalam masyarakat
3. Salah satu warisan budaya yang dimiliki serta diterapkan dalam masyarakat
4. Kekayaan yang dimiliki dalam sebuah komunitas
5. Dasar pola pikir serta karakter yang ada sebagai dasar dalam berinteraksi sosial namun tetap mengutamakan kepentingan umum
6. Alat pemersatu suatu kebersamaan yang dilakukan sebagai sebuah tindakan penjagaan agar tidak tergantikan dengan budaya luar.

Pendidikan haruslah berdampingan serta melakukan kerja sama untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk peningkatan dalam kualitas pendidikan. Ketika pendidikan tidak dilakukan dengan baik dan tidak berlandaskan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, maka akan menurunkan mentalitas bangsa Indonesia itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kembali hal tersebut, di antaranya ialah:

1. Perlu adanya perevitalisasian dalam dunia pendidikan yang dilakukan baik dalam segi teori ataupun praktek yang dilakukan dan tetap berlandaskan pada Pancasila.
2. Perlu adanya pendidikan yang dapat mencetak manusia-manusia yang nantinya dapat berperan sebagai manusia yang multidimensional dalam kehidupannya. Ini yang menyebabkan perlu adanya pendidikan yang dilandasi oleh landasan yang jelas.
3. Dalam pendidikan perlu adanya pembangunan budaya yang kolektif, namun tetap mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki eksistensi yang baik ke depannya.
4. Menjadikan kebudayaan sebagai dasar dalam pengembangan di dunia pendidikan yang bertujuan sebagai tolak ukur moral yang nantinya dimiliki oleh peserta didik. Maka dari

itu akan menghasilkan manusia yang memiliki identitas diri tetapi tetap dapat menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Dalam penembangan pendidikan perlu adanya keseimbangan antara prinsip tradisional yang tetap perlu ada untuk nantinya tetap menghasilkan manusia yang mempunyai pemahaman tentang kebudayaan. Tetapi perlu diingat hal ini harus diiringi dengan prinsip yang bersifat esensial, progresif, dan juga transformatif.
6. Pendidikan juga perlu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir normatif untuk masa depan yang akan datang. Dimana ini berarti dalam pendidikan perlu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keterampilan serta kemampuan adatif, berpikir kritis, kreatif dan pendukung lainnya.
7. Perlu adanya pengawalan yang baik dari pihak-pihak pendukung dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dengan adanya pengaawalan maka tujuan dan tata cara pelaksanaan pendidikan memiliki visi dan misi yang jelas. Dengan begitu untuk mencapai tujuan akan lebih mudah.
8. Perlu terciptanya pendidikan yang nantinya menghasilkan orang-orang yang memiliki kompetensi secara utuh. Misalnya kemampuan abad ke-21. Ini perlu dilakukan untuk peningkatan kompetensi yang nantinya dihasilkan.
9. Dalam pelaksanaan pendidikan jangan sampai hanya terpaku kepada upaya peningkatan kecerdasan saja. Tapi perlu didukung dengan faktor-faktor lainnya. Karena jika hanya memiliki kecerdasan intelektual namun tidak memiliki kecerdasan dalam bersosial atau tidak dapat menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat dengan baik, maka kemampuan ataupun kecerdasan tersebut akan sia-sia dan tidak dipergunakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara merata tanpa melihat dari segi suku, etnis, serta budaya di dalamnya. Ini bukan sebuah hak yang harus diperoleh masyarakat, namun sebuah kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. dalam penerapannya nilai-nilai kearifan lokal sendiri menekankan kepada rasa damai dan kebersamaan dimana ini dilakukan tanpa melakukan pembedaan baik dari segi suku, etnis, budaya, ataupun agama kepercayaan yang dimiliki.

Kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat perekat untuk nantinya masyarakat memiliki rasa emosional dan juga adanya kesatuan yang nantinya hal ini dapat digunakan sebagai pertahanan yang dimiliki setiap warga negara untuk menahan pengaruh yang diberikan dari luar. Kearifan lokal sendiri tercipta oleh nilai-nilai positif yang dijunjung oleh masyarakat yang dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan hidup. Ini dapat digunakan sebagai peringatan dalam kehidupan sosial. (Kusuma, 2018)

KESIMPULAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk tuhan yang diturunkan menjadi makhluk paling sempurna. Dalam diri manusia terdapat akal untuk manusia menjalankan kehidupan. Menurut Murtadlo manusia merupakan makhluk yang di dalamnya memiliki banyak dimensi. Yang pertama ialah dimensi yang dimiliki manusia berupa sebuah fisik yang pada dasarnya manusia juga membutuhkan makanan serta minuman untuk bertahan hidup. Tidak hanya itu manusia juga membutuhkan istirahat serta menikah untuk menghasilkan generasi selanjutnya dengan tujuan bertumbuh dan berkembang.

Pada hakikatnya dalam kebudayaan terdapat sebuah ketentuan-ketentuan yang berisi mengenai sebuah kewajiban serta tindakan-tindakan yang tidak boleh dilakukan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hakikat dari kebudayaan merupakan sebuah aturan-aturan atau pedoman dalam pelaksanaan kehidupan. Dalam pelaksanaannya kebudayaan digunakan atau berfungsi sebagai sebuah hal yang fundamental, substansial dalam perkembangan yang terus terjadi dalam eksistensi manusia di dunia. Penerapan dari kebudayaan dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Dalam hal ini banyak dampak yang akan terjadi ke depannya terhadap pendidikan. Dimana nantinya pendidikan menjadi sebuah sarana yang justru hanya menghasilkan

generasi-generasi manusia yang keluar dari hakikatnya sebagai manusia itu sendiri. Dimana dalam pendidikan harus adanya dialog serta kritik yang nantinya akan menjadi sebuah tahapan untuk mengembangkan daya pikir peserta didik demi tujuan yang ingin dicapai. Dengan tidak adanya dialog ataupun interaksi serta kritik yang dilakukan oleh siswa akan mengakibatkan peserta didik tidak memiliki komunikasi yang baik satu sama lain. Ini akan memunculkan peserta didik yang rendah daya fikirnya serta kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

Kompetensi pedagogik sendiri adalah sebuah kemampuan ataupun kemahiran yang dimiliki dalam pengelolaan dari sebuah pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Kompetensi pedagogik ini merupakan sebuah kompetensi yang harus ada dalam diri para guru yaitu kemampuan mengelola proses-proses pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didiknya. Ini juga dilakukan untuk memberikan bantuan, bimbingan, serta memimpin peserta didik yang diajarnya.

Maka dari itu perlu adanya landasan kebudayaan dalam pelaksanaan pendidikan. Bukan hanya itu metode atau kompetensi yang harus dimiliki dari tenaga pengajar juga perlu memiliki kemampuan yang baik untuk nantinya dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan serta kompetensi untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan. Dalam hal ini juga tetap dilandasi dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang tidak boleh lepas yang menjadi sebuah identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kusuma, R. S. (2018). Peran sentral kearifan lokal dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239.
- moleong, lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. (2007). "Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia." *Djambatan*.
- Suharsimi, A. (2010). Prosedur penelitian dan Pendekatan Praktek. *Rineka Cipta*, 10.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Kemampuan Pedagogik Guru*. 1(1), 75–86.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/wnc47>
- Herlambang, Y. . (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*.
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594.
[http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_\(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah\)](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah)).

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1146>